

CONCEPT AND IMPLEMENTATION OF THE WHOLE LANGUAGE APPROACH IN INDONESIA LANGUAGE LEARNING

Novita Donna Zamzami, Novi Nurhayati, Moh Salimi

Universitas Sebelas Maret
novitadonnazamzami@gmail.com

Article History

accepted 30/09/2018
approved 12/10/2018
published 30/10/2018

Keywords

*whole language approach,
Indonesian language
learning.*

Abstract

Education is a whole series of activities held by educators for students on all aspects of the development of student's potential to achieve the goal. Educational objectives can be achieved through learning activities that are able to build and develop students' knowledge as a whole. Including in Indonesian learning. There are four skills in Indonesia language learning that must be developed, namely reading, listening, speaking and writing skills. The purpose of this study is to describe 1. Whole language approach, 2. Implementation of a Whole language approach in Indonesia language learning. The results of this study are: (1) Whole language is a language learning approach based on constructivism. Whole language is implemented contextually, logically, chronologically, communicatively, and intact so students can see language as a whole; (2) The implementation of the Whole language approach in Indonesian language learning is combining reading, listening, writing and speaking.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, budaya dan bahasa. Daerah yang satu dengan yang lainnya memiliki bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi masyarakat dalam berkomunikasi. Perbedaan bahasa ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman antarmasyarakat karena ketidakpahaman masyarakat terhadap suatu bahasa tertentu. Oleh karena itu, diperlukan bahasa yang dapat menjadi alat komunikasi nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Bangsa Indonesia, menjadi sangat penting untuk dipelajari karena menjadi modal penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Melalui bahasa Indonesia ini, masyarakat daerah satu dengan daerah lainnya dapat menjalin komunikasi yang lancar. Selain itu, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai: lambang kebanggaan kebangsaan; lambang identitas nasional; alat perhubungan antardaerah, antarwilayah, dan antar warga negara serta alat penyatuan berbagai suku bangsa.

Pengertian bahasa itu sendiri adalah sebuah sistem berstruktural menegnai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya amnasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antarindividu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia (Carrol dalam Sulistiyowati: 2013).

Dewasa ini, sering kita mendengar terjadi tawuran atau bentrok antarmasyarakat daerah satu dengan daerah lainnya karena kata-kata yang keluar dari suatu masyarakat menyinggung perasaan masyarakat yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kurang diterapkan di masyarakat umum. Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat mereka peroleh di bangku sekolah.

Sementara itu, sekolah sebagai tempat dimana pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan belum mampu memberikan pengetahuan yang utuh dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan seringnya kasus pembulian di kalangan anak-anak karena perbedaan bahasa yang mereka alami. Selain itu, di kalangan siswa-siswi (baik sekolah dasar maupun menengah) sering kita jumpai anak yang pintar dalam berbicara kurang memiliki kemampuan dalam hal menulis. Anak yang cakap dalam menulis sering merasakan kesulitan ketika harus menyampaikan hasil tulisannya.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum optimal. Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahasa Indonesia mengarah pada tuntutan pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia, yang memfokuskan pada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Astuti: 2015). Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan secara utuh dengan proses pembelajaran yang dapat mencakup keempat aspek keterampilan dalam berbahasa sebagaimana telah tertera dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut. Dengan pembelajaran yang mencakup keempat aspek keterampilan abhasa tersebut, maka anak-anak diharapkan memiliki pengetahuan yang utuh (memiliki keempat keterampilan berbahasa).

Berdasarkan masalah di atas, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat mencakup keempat keterampilan bahasa tersebut sehingga pengetahuan yang dimiliki anak merupakan pengetahuan yang utuh tidak terpisah-pisah.

Menurut Brenner dalam Carlo, De, J. E (1995:88) "*whole language is a way of teaching pre reading, reading and other language skill through all process that involve language, writing, talking, listening to stories, creating stories, art work and dramatic play as through more traditional path ways*".

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa *whole language* adalah suatu cara mengajar pra baca, membaca dan keterampilan bahasa lainnya melalui semua proses

yang melibatkan bahasa, menulis, membaca, mendengarkan cerita, mengarang cerita, karya seni, bermain drama maupun melalui cara-cara yang lebih tradisional.

Pendekatan *Whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan memadukan empat kegiatan yaitu membaca, menyimak atau mendengarkan, menulis dan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *Whole language* adalah cara mengajar yang melibatkan proses pra baca, membaca dan keterampilan bahasa yang meliputi bahasa, menulis, membaca, mendengarkan, mengarang dan bermain drama. Melalui *whole language* kemampuan dan keterampilan anak dalam menyimak, berbicara, membaca serta menulis dapat dikembangkan secara utuh. (Hidayah, 2004:80). Menurut Iskandar (2016:5) pendekatan *whole language* adalah pembelajaran bahasa yang dimulai dari hal-hal konkret ke abstrak yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh tanpa terpisah-pisah sehingga guru harus menyediakan lingkungan yang mendukung sehingga pembelajaran bermakna. Menurut Kurnia (2013:4) pendekatan *whole language* adalah pendekatan yang mengajarkan bahasa dengan menyeluruh, diantaranya mendengar, berbicara, membaca serta menulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan *whole language* adalah pendekatan yang melibatkan empat keterampilan berbahasa secara utuh tanpa terpisah-pisah sehingga didapatkan hasil yang maksimal.

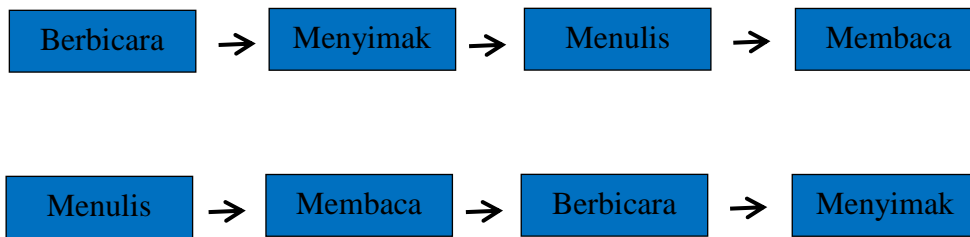
Komponen pendekatan *Whole Language*

Menurut Supriatna (2012:34-35) komponen-komponen dari pendekatan *whole language* adalah sebagai berikut:

- a. Membaca bersuara (*reading aloud*) adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswa yang dibacakan dengan nyaring dan intonasi yang baik.
- b. Menulis jurnal (*journal writing*) adalah sarana pengungkapan perasaan siswa.
- c. Membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa tanpa diucapkan dengan lisan.
- d. Membaca bersama (*shared reading*) adalah kegiatan membaca bersama antara siswa dengan guru.
- e. Membaca terbimbing (*guded reading*) adalah kegiatan dimana siswa dapat membaca dengan pemahaman yang baik dengan adanya dorongan dari guru.
- f. Menulis terbimbing (*guided writing*) adalah kegiatan dimana guru membimbing siswa dalam menulis apa yang hendak ditulis siswa.
- g. Membaca bebas (*independent reading*) adalah kegiatan dimana siswa dapat memilih sendiri bahan bacaan dimana guru berperan sebagai pengamat.
- h. Menulis bebas (*independent writing*) adalah kegiatan dimana siswa mampu menuliskan pemikiran kritisnya dalam bentuk tulisan.

Implementasi Pendekatan *Whole Language*

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa keterampilan berbahasa adalah suatu kesatuan yang seharusnya dapat diajarkan kepada siswa secara utuh atau tidak terpisah-pisah. Oleh karenanya diperlukan pendekatan yang tepat, salah satunya dengan pendekatan *whole language*. Pada penerapan atau implmentasi *whole language* guru harus bisa menerapkan semua aspek berbahasa seperti keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Menurut Hidayah (2014:82) bahwa implemtasi dari pendekatan *whole language* dapat dilihat dari bagan berikut ini:



Pada bagan tersebut terlihat jelas bahawa dalam pendekatan *whole language* keempat keterampilan berbahasa terlaksana secara utuh tanpa terpisah pisah. Bahkan jika di cermati dengan rinci untuk masing-masing kegiatan atau keterampilan berbahasa tidak hanya berlangsung sekali saja tetapi bisa berulang kali. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran berbahasa merupakan sesuatu pembelajaran yang kompleks dan sangat memerlukan keterampilan berbahasa. Implementasi dari *whole language* sendiri berarti bahwa semua komponen dari pendekatan *whole language* dapat dilaksanakan dalam pembelajaran.

Penjelasan untuk bagan pertama. Pada empat keterampilan berbahasa tersebut dapat berlangsung dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Implementasi dari pembelajaran tersebut dapat dijabarkan berdasarkan penjelasan dibawah ini:

a. Berbicara

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbicara adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Berbicara sendiri adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui ujaran lisan. Sesuai dengan komponen *whole language* bahwa kegiatan berbicara ini disebut dengan *reading aloud* adalah kegiatan membaca dengan bersuara. Menurut Iskandar (2016:6) guru dapat melakukan implementasi *whole language* pada keterampilan berbicara dengan membacakan suatu bacaan secara lantang dengan intonasi yang baik, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik.

b. Menyimak

Saat seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Si penerima pesan menyimak pesan yang telah diujarkan oleh pemberi pesan. Menyimak adalah kegiatan memahami suatu pesan, seseorang dikatakan dapat memahami pesan yang telah disampaikan apabila orang tersebut dapat memberikan respon terhadap bahan simakan.

c. Menulis

Setelah seseorang menyimak maka selanjtnya hasil informasi yang ia dapatkan akan direspon. Respon ini bisa berupa tulisan. Menulis juga merupakan ketrampilan berbahasa yang tidak kalah penting. Menurut Resmini (2007:115) ialah menggambarkan bahasa yang telah dipahami seseorang dengan tujuan agar orang lain bisa memahami apa yang hendak ia sampaikan. Pada tahapan ini dapat diwujudkan sesuai dengan komponen *whole language* yaitu *journal writing* atau menulis jurnal. Kegiatan ini dapat digunakan sebagai sarana dalam siswa mengungkapkan perasannya. Tugas guru adalah mendorong siswa agar mampu menuangkan atau mengungkapkan apa yang ingin disampaikan oleh siswa dengan baik.

d. Membaca

Dalam kegiatan membaca, guru dan siswa dapat melakukan kegiatan membaca bersama-sama atau *shared reading*. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan dengan

membaca secara bergiliran. Kemudian agar siswa lebih memahami informasi yang ingin disampaikan siswa dapat melakukan kegiatan *sustained silent reading* atau membaca dalam hati, hal ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

Penjelasan untuk bagan kedua. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang harus diajarkan secara utuh, secara utuh disini bukan berarti untuk setiap keterampilan berbahasa hanya berlangsung sekali tetapi dapat berulang dengan tingkatan yang berbeda. Berikut penjelasan atau pemaparan yang lebih rinci.

a. Menulis

Menulis disini berbeda dengan menulis pada bagan satu, karena menulis disini adalah kelanjutan dari membaca bebas. Menulis bebas atau *independent writing* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Pada tahapan ini siswa bertanggungjawab atau hasil tulisannya. Setelah itu siswa dapat melakukan kegiatan menulis terbimbing atau *guided writing*. Kegiatan ini adalah dimana guru hanya bersifat sebagai pendorong saja. Dalam pendekatan *whole language* keterampilan menulis siswa akan diarahkan dengan kegiatan dengan langkah-langkah pembelajaran yang teratur dan terarah. Kegiatan tersebut meliputi: persiapan (*prewriting*) dengan menentukan tema atau topik penulisan, penulisan draft kasar atau drafting melalui kegiatan menulis kerangka tulisan dan mengembangkan tulisan, merevisi tulisan (*revising*) meliputi memperbaiki tulisan yang telah dibuat, melakukan penyuntingan (*editing*), *sharing* bersama guru dan teman/ berbagi dalam memeriksa tulisan dan terakhir publishing menulis kembali dan mengumumkan hasil tulisan.

b. Membaca

Setelah itu siswa dapat di berikan kesempatan untuk membaca bebas atau *independent reading* dimana siswa diberikan kesempatan untuk menentukan sendiri materi atau bahan bacaan yang ingin dibacanya. Baik bacaan fiksi maupun nonfiksi. Kemudian dapat dilakukan kegiatan *guided reading* atau membaca terbimbing. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai pengamat atau fasilitator. Pada membaca terbimbing yang ditekankan adalah membaca pemahaman atau dapat dilakukan dengan berdiskusi.

c. Berbicara

Selanjutnya kegiatan seperti pada bagan satu dimulai kembali yaitu *reading aloud*. Jika pada kegiatan awal membaca bersuara adalah sebagai kegiatan awal berbahasa, pada kegiatan berbicara di bagan kedua adalah kegiatan menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan sebelumnya.

d. Menyimak

Setelah menyampaikan pesan lewat ujaran lisan maka selanjutnya bentuk dari tersampikannya informasi tersebut adalah adanya respon. Respon tersebut diwujudkan dengan adanya jawaban dari hasil simakan yang baik.

SIMPULAN

Pendekatan *whole language* adalah pendekatan yang melibatkan empat keterampilan berbahasa secara utuh tanpa terpisah-pisah sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Implementasi *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah dengan menerapkan suatu pembelajaran yang mencakup seluruh komponen-komponen yang terdapat dalam *whole language*. Melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *whole language* diharapkan siswa dapat memiliki

pengetahuan utuh (mencakup keempat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri. (2015). Peranan Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Proceeding Seminar Nasional*. Sumatra Selatan: Lubuklinggau.
- Hidayah, Nurul. (2004). Pendekatan Pembelajaran Whole Language. *Terampil*, 3 (3), 80-82.
- Iskandar, Nevi Meliani. (2016). Penerapan Pendekatan Whole Language untuk meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kurnia, Tiara. (2013). Penerapan Pendekatan Whole Language untuk Meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui penggunaan Permainan Bahasa. *Antologi PGSD Bumi Siliwangi*, 1 (3), 4.
- Resmini. (2007). Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Bandung: UPI Press
- Sulistyowati, Eni. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2). 322-327.
- Supriatna (2012). Bahan Belajar Mandiri . Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.